

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada dua hal yang menjadi senjata gerakan mahasiswa kiri LMND eksekutif kota Bandar Lampung, yaitu filsafat (berbasis pada materialisme dialektika historis) yang menjadi senjata teoritis untuk melawan ide-ide, teori maupun kata-kata serta senjata dalam wujud tindakan konkret atau praksis. Resistensi ini diwujudkan pula dalam tiga bentuk.

Pertama; Ideologi, yaitu melakukan pendidikan sosial politik terhadap calon anggota baru dengan materi mengenai filsafat dan pergerakan sosial politik, melakukan diskusi rutin internal organisasi mengenai isu terkini, memaksimalkan distribusi bacaan terkait isu nasional dan isu daerah. Ada dua kategori bacaan, yaitu pertama, bacaan internal dalam bentuk buku pedoman organisasi dan referensi tambahan dengan sasaran anggota organisasi. Kedua, penyebaran bacaan dalam bentuk pamflet, booklet dll dengan sasaran publik.

Kedua; Politik, yaitu melakukan aksi massa dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun mengadvokasi permasalahan di masyarakat, seperti kesehatan, KTP, pendidikan, sengketa lahan dsb. Aksi massa inipun ada yang terjadwal (sesuai dengan hari-hari besar seperti hari kebangkitan nasional, hari buruh sedunia dll) dan tidak terjadwal (sesuai dengan isu yang sedang berkembang di masyarakat). Aksi massa ini ada yang dilakukan oleh internal organisasi sendiri ataupun dengan menggalang front (melibatkan juga organisasi lainnya). Turunan bentuk aksi massa ini pun juga beragam dengan tujuan untuk menekan kebijakan pemerintah ataupun pemerintah secara langsung dan kampanye

(mempropagandakan program kerakyatan) dengan sebar poster, sebar leaflet, mogok makan dll. Berikutnya dengan membuat seminar mengenai kondisi masyarakat terkini

Ketiga; Organisasi, yaitu memperluas struktur organisasi sebagai basis materi dari gerakan, seperti merespon mahasiswa-mahasiswa baru yang notabene adalah potensi perluasan basis organisasi.

Dua hal di atas, yakni filsafat dan praktiknya tidak dapat dipisahkan dan tidak untuk dipisahkan sebab dua senjata inilah yang akan menjadi poros untuk melakukan gerakan dan keberpihakan pada mayoritas, yaitu mereka yang tertindas, membangun kesadaran rakyat akan kondisi yang begitu paradoks, yaitu kaya ekstrem dan miskin ekstrem, serta melakukan resistensi terhadap berbagai bentuk aparatus negara yang terbagi dalam dua bentuk sesuai dengan fungsinya.

Pertama adalah aparatus ideologis negara, yaitu aparatus yang menjalankan fungsinya dengan ideologi. Contohnya adalah DPR/MPR, presiden/jajaran birokrasi, UUD/UU/perda/perpu dan aturan lainnya, pendidikan/kurikulum, budaya masyarakat, agama, media massa dll. Aparatus yang kedua adalah aparatus represif negara yang menjalankan fungsinya dengan represif. Contohnya adalah TNI/POLRI, Satpol PP, penjara, pengadilan dll. LMND trus bergerak untuk mewujudkan cita-cita bersama menuju kehidupan yang sosialis dan melawan musuh bersama gerakan kiri hari ini yang begitu tidak nyata dan menguasai perkembangan teknologi dan bersembunyi dalam lembaga yang bernama negara demi terwujudnya perubahan revolusioner.

Perlawanan bisa muncul dari pihak yang dikuasai (James Scott) terhadap pihak yang menguasai dan Marxisme pun mengajarkan bahwa perlawanan akan muncul ketika kesadaran kelas itu muncul. Kesadaran ini pun tidak serta merta muncul begitu saja. Diperlukan adanya peran intelektual, yaitu gerakan mahasiswa untuk menyuplai kesadaran itu kepada rakyat

yang tertindas dan termarginalkan. Sebagai pelopor, gerakan mahasiswa juga punya peran yang sentral untuk memasok kesadaran ini dan memimpin rakyat untuk menuju perubahan yang revolusioner.

## **B. Saran**

1. LMND mampu memajemen yang berhubungan dengan administrasinya, seperti pendataan anggota. Selain itu juga perlu ada pembagian porsi tugas yang jelas di internal struktur, artiannya ada fokus dalam melakukan tugas organisasi dan tidak keluar dari garis bidangnya.
2. Organ-organ gerakan mahasiswa perlu menyadari dan merumuskan siapa musuh bersama hari ini yang perlu dibasmi, karena belum ada kesepakatan umum. Ini akan berbahaya nantinya.
3. Mahasiswa yang juga adalah bagian dari rakyat tidak menutup matanya dari kondisi objektif yang sedang terjadi di masyarakat. Membaca diktat-diktat dan mempelajari teori-teori asing tidaklah cukup untuk memahami realitas sosial ini. Perlu meleburkan diri dalam masyarakat dalam membangun gerakan dan membangun kesadaran untuk kemudian menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari. Apakah memang relevan dengan kondisi yang ada atau mungkin terbantahkan. Mahasiswa perlu untuk melawan *mainstream* yang hanya fokus pada studi saja (*oriented study*) dan orientasi profesional (kuliah cepat dan langsung kerja). Maksudnya tidak hanya disibukan pada mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dan praktikum. Tetapi, mau melibatkan diri dalam organisasi gerakan yang memang benar-benar berpihak pada yang mayoritas. Tidak pada organisasi yang pragmatis yang selalu melihat untung rugi secara material atau takut untuk berpolitik praktis, hanya melakukan gerakan koreksi saja.

4. Negara sebagai lembaga yang menaungi masyarakat mampu mendengarkan koreksi, tuntutan, masukan sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.